

## Kearifan Qurban: Sebuah Metode Pemecahan Problematika Sosial

Oleh: Uswatun Hasanah

Sejak dahulu Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma, menjaga keteraturan dalam hidup, memiliki kepedulian sosial yang tinggi serta saling menghargai antara satu dengan yang lain. Begitu melekat dan menjiwai sehingga hal ini disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia. Sebagai makhluk sosial, hampir tidak ada aktifitas yang bisa dilakukan secara individual. Untuk menjelaskan status sosialnya saja manusia membutuhkan orang lain. Ia bisa disebut sebagai pemimpin karena ada orang yang mau ia pimpin, disebut gagah karena ada orang yang kurang memperhatikan penampilan, disifati sebagai darmawan karena ada orang yang memiliki sifat sulit untuk berbagi. Bahkan untuk sekedar tersenyum manusia membutuhkan orang lain. Hidup bersosial yang menjadi salah satu ciri khas masyarakat ketimuran senantiasa menjadi sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan. Karenanya proses untuk maju dan berkembang tidak semestinya merubah sikap dan kepribadian masyarakat yang sudah baik dan berkarakter.

Kemajuan dan perkembangan zaman tidak dapat menghilangkan semua problematika di masyarakat. Hal tersebut justru semakin menimbulkan aneka ragam model dan gejala permasalahan. Baik yang berhubungan dengan orang per orang maupun yang berhubungan dengan masyarakat dan lembaga. Kemiskinan sebagai sebuah problematika sosial terus berlangsung, tidak hanya di satu wilayah tertentu saja namun juga hadir di berbagai belahan dunia. Bukan hanya menjadi persoalan manusia secara individual tetapi juga merupakan persoalan yang membutuhkan kebijakan negara dan pemerintah yang tidak hanya menghantui kelompok masyarakat berpenghasilan rendah tetapi juga menjadi persoalan di beberapa negara berkembang dan maju. Meskipun sebuah interaksi dapat menjadi awal mula munculnya suatu masalah sosial di masyarakat, namun interaksi sosial dengan semangat rela berkorban justru akan menjadi solusi terbaik untuk dapat memecahkan berbagai problematika sosial, termasuk persoalan kemiskinan.

Rela berkorban merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan kesetiaan dengan cara menyerahkan sesuatu yang dimiliki untuk objek yang dicintai. Dalam realitas kehidupan dunia tidak sedikit orang yang rela mengorbankan nyawanya ataupun keluarga yang ia cintai demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Ketika untuk alasan dunia seseorang mampu mengorbankan apapun maka bagi umat beriman tentu terdapat alasan yang lebih kuat lagi untuk berkorban demi ketaatannya kepada Pencipta-nya. Keteladanan dalam berkorban sebagaimana diceritakan oleh Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Shaffat (37) tentang kisah Nabi Ibrahim. Manakala Ibrahim as meninggalkan kaumnya, kemudian ia berdoa agar diberikan anak keturunan yang shalih. Baru setelah 86 tahun menunggu, Allah swt berkenan mengabulkan permohonannya sehingga lahirlah putra pertama dari istrinya Siti Hajar yaitu seorang putra yang memiliki sifat sabar yang diberi nama Ismail. Kemudian saat Ismail berusia 6 tahun Allah swt kembali menguji dengan memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putra kesayangannya tersebut. Ibrahim, Siti Hajar dan Ismail pasrah terhadap ketentuan Allah swt, dengan penuh ketaatan ketiganya ikhlas menjalankan perintah Allah. Saat pisau didekatkan di leher Ismail, mukjizat besar terjadi. Allah swt mengganti Ismail dengan sembelihan yang besar, sehingga selamatlah dia (Q.S. 37: 99-120). Kisah ini menjadi awal adanya syariat berqurban dalam agama Islam, mengisahkan tentang keluarga shalih yang rela mengorbankan apapun sebagai bukti ketaatan kepada Tuhan-nya.

Sikap rela berkorban merupakan sebuah keniscayaan. Sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan dunia adalah bahwa semua orang akan mengalami proses. Agar bisa berhasil dalam proses ia dituntut untuk rela berkorban. Ibrahim berkorban demi ketaatannya kepada Allah swt begitu juga dengan Ismail dan ibunya Siti Hajar. Mereka tidak memperdulikan perasaan, logika ataupun keselamatan jiwa. Mereka hanya ingin berproses menjadi hamba yang

taat kepada Tuhan-nya. Begitu juga yang terjadi pada Fir'aun, ia rela berkorban demi kebatilan yang ia bela. Menjalani proses meski harus melakukan kejahatan, mencurigai, menyingkirkan bahkan membunuh orang-orang yang dianggap akan menghalangi keinginannya. Meskipun pada akhirnya ia ditenggelamkan oleh Allah swt di laut Merah bersama dengan bala tentaranya. Adanya tuntutan berkorban bagi manusia seharusnya menjadikan manusia bijak untuk memilih jenis pengorbanan yang akan dilakukannya. Bagi yang berpegang pada kebenaran maka ia akan dituntut untuk menjunjung tinggi kebenaran, begitu pun sebaliknya mereka yang berpegang pada kebatilan akan berjuang membela kebatilan, meskipun harus dengan menghalalkan segala cara. Di antara pembela kebaikan ataupun pengikut kebatilan tidak ada yang lebih baik daripada berkorban untuk ketaatan kepada Allah.

Semangat rela berkorban yang dicontohkan oleh keluarga Ibrahim tidak sekedar melegalisasi sebuah perintah untuk melakukan pemotongan hewan qurban. Namun yang lebih penting adalah sikap bersemangat dengan penuh kerelaan untuk mengorbankan jiwa, harta serta apa saja demi ketaatan kepada Allah swt dan membela risalah Islam. Kearifan berqurban dimaknai mampu mengatasi problematika sosial disebabkan oleh empat hal yaitu: adanya rasa cinta dan kasih sayang. Tidak akan pernah ada pengorbanan sebagai manifestasi kesetiaan kecuali didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang. Nabi Ibrahim sangat mencintai anaknya Ismail, begitupun juga istrinya Siti Hajar. Tidak terkecuali si kecil Ismail, ia mencintai kedua orang tuanya dan secara bersamaan dia pun mencintai dirinya sendiri. Namun perasaan cinta ketiganya mampu dikalahkan oleh rasa cinta mereka kepada Allah swt. Manakala meyakini sebuah perintah berasal dari Sang Maha Cinta maka mereka laksanakan tanpa protes.

Kedua: ikhlas atau berkorban tanpa pamrih. Dimaknai sebagai tidak mengedepankan kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama meraih ridha Ilahi. Pengorbanan tidak dilandasi oleh hawa nafsu semata, tetapi mengutamakan ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana nabi Ibrahim mematuhi perintah Allah swt tidak disebabkan oleh keinginan pribadinya, akan tetapi ketiganya bersepakat bersama-sama meraih keridhaan Allah. Hal ketiga yang menjadi bagian dari kearifan berqurban yang diajarkan oleh keluarga Ibrahim adalah berkorban meskipun dalam keterbatasan. Ibrahim dan Siti Hajar menjadi orang tua dari seorang putra satu-satunya yang dimilikinya setelah 86 tahun lamanya berdoa. Namun ketiganya tetap rela mengikuti dan menjalankan apa yang menjadi perintah Allah swt meskipun harus mengorbankan putra yang cuma satu-satunya.

Sebagai makhluk sosial, Allah swt telah membangun sebuah aturan yang berlaku di alam dunia dengan pola kemanusiaan. Bahwa manusia hanya akan bisa hidup layak dengan cara bersosial. Diawali dengan menetapkan nilai kesempurnaan iman seseorang yang tidak akan bisa ia capai melainkan dengan cara mencintai sesama muslim sama seperti kecintaan terhadap dirinya (al-Bukhariy, 13). Sampai kepada aturan bahwa apabila manusia ingin menyelesaikan masalahnya maka dia harus menerapkan perilaku sosial. Pada surat al-Taghabun (64) ayat 11 Allah menjelaskan tentang pemberlakuan ujian bagi setiap makhluk di bumi sebagai hukum alam. Menjelaskan pula tentang hakikat problematika sebagai sesuatu yang bersifat pasti. Pasti mendatangi setiap individu, pasti akan terjadi dalam kehidupan di alam dunia, pasti juga dalam perencanaan Allah swt. Problematika hidup sebagai sebuah fenomena alam yang terjadi secara sistematis, teratur dan berpola sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu secara qauliyah dan kauniyah. Secara qauliyah pendekatan dilakukan berdasarkan keimanan sehingga manusia mampu untuk menyikapi, menerima dan menemukan tujuan dan hikmah di balik sebuah problem. Adapun secara kauniyah pendekatan dilakukan oleh para ahli atau pemegang otoritas yang memberikan penjelasan dan bukti berdasarkan ilmu pengetahuan tentang apa yang menjadi sebab terjadinya problematika dalam hidup.

Secara qauliyah ataupun kauniyah, kearifan berqurban sebagai sebuah metode pemecahan problematika sosial dapat dicontohkan dalam perilaku berbagi meskipun dalam

kondisi sangat butuh. Rasulullah menjelaskan bahwa Allah swt akan memberikan keringanan kepada seseorang yang suka meringankan beban orang lain yaitu Allah swt akan membantu memudahkan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat (Muslim: 299). Mampu berbagi dari sudut pandang ekonomi dikategorikan sebagai satu kegiatan berbisnis dengan Allah. Rumusnya melibatkan Allah maka akan tertolong karena bantuan Allah. Logika berbagi adalah berbisnis dengan Allah, membantu “*meringankan kerja Allah*” sebagai Sang Pemberi Rezeki kepada semua makhluk, terlebih dalam kondisi serba kekurangan tentu teramat sangat berat untuk dilaksanakan. Selanjutnya Allah tidak akan tinggal diam, bekerja sebagai “*Pembisnis Profesional*” membantunya dalam kemudahan urusan, baik di dunia maupun di akhirat. Keberkahan diberikan Allah swt atas sikap tolong-menolong dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Semua manusia yang hidup di alam dunia pastinya akan menemui masalah. Seperti sebuah persyaratan jika mau hidup di dunia maka harus siap menghadapi ujian. Faktanya meskipun problematika memiliki sifat tidak kekal dan silih berganti, namun tidak mudah untuk dapat lolos dari satu problem, sehingga pada saat dirundung persoalan semua orang akan sangat mengharapkan datangnya pertolongan dengan segera. Tidak peduli siapapun atau dari arah manapun, kedatangan juru selamat akan sangat diharapkan. Semakin terasa sulit beban ujian yang dirasakan manakala dalam kondisi yang sama ia harus memikirkan dan meringankan kesulitan orang lain. Meskipun sulit untuk dipahami dalam logika matematika namun mengatasi masalah dengan cara membantu orang lain adalah aturan yang ditetapkan oleh Allah swt dalam mengatur jalannya kehidupan makhluk di dunia. Tidak ada yang salah atau berbenturan dengan teori manapun, semuanya berjalan pada sunnah yang telah ditetapkan. Sebagaimana pola interaksi symbiosis mutualisme maka rela berkorban untuk orang lain dapat menjadi solusi untuk penyelesaian problematika sendiri. Hal tersebut tidak lain disebabkan karena sifat sosial manusia yang membutuhkan orang lain dan dibutuhkan oleh orang lain.

Kisah tentang seorang sahabat Rasulullah saw bernama Abdurrahman bin Auf. Ia dipersaudarakan oleh Rasul saw dengan Sa’ad bin Rabi pada saat hijrah dari kota Mekkah ke Madinah semakin memperjelas tentang kearifan berkorban. Abdurrahman sebagai seorang yang ikut berhijrah tentu saja membutuhkan adaptasi dengan lingkungan barunya. Sa’ad sangat memaklumi kondisi Abdurrahman tersebut. Karena rasa persaudaraan yang tinggi, Sa’ad menyedekahkan separuh harta miliknya dan juga meminta Abdurrahman untuk memilih satu di antara dua istrinya, selanjutnya Sa’ad akan menceraikannya untuk diperistri oleh Abdurrahman. Akan tetapi ternyata pribadi Abdurrahman tidak kalah mulia daripada Sa’ad. Ia tidak ingin bersikap serakah dan mengambil dua kemuliaan saudaranya. Abdurrahman hanya meminta untuk ditunjukkan jalan menuju pasar sehingga ia dapat berniaga di sana. Singkat cerita perdagangan yang dilakukan Abdurrahman mendapatkan untung besar. Sebagai rasa syukurnya ia pun membagi hartanya untuk dimanfaatkan secara bersama-sama. Sepertiga dipinjamkan kepada kaum muslimin untuk modal usaha, sepertiga lagi dipergunakan untuk membayar hutang dan sepertiga sisanya dibagi-bagikan kepada masyarakat tidak mampu. Hal ini terus berlangsung sehingga mentradisi di masyarakat Madinah saat itu. Akhirnya Madinah bisa menguasai perekonomian yang sebelumnya dipegang oleh kaum Yahudi. Semua masyarakat hidup dalam kesejahteraan yang hampir merata.

Meskipun untuk dapat memiliki semangat rela berkorban tidak mudah. Tidak semudah menulis dalam satu artikel, tidak pula semudah berbicara di hadapan orang banyak. Namun

semua orang beriman harus sadar bahwa Allah swt tidak akan memasukkan seseorang ke dalam surga-Nya sebelum ia dihadapkan kepada persoalan besar sebagaimana orang-orang terdahulu. Mereka ditimpa malapetaka, kesengsaraan serta kegoncangan sehingga sampai batas kemampuan dan kepasrahannya kepada Allah (Q.S. al-Baqarah (2): 214). Mengemban prinsip dan mengimplementasikan teori ke dalam bentuk kerja praktek sangat membutuhkan banyak sekali pengorbanan. Tidaka ada surga melainkan hanya bagi mereka yang mau berkorban dan berkontribusi untuk membela dan menegakkan syariat Islam (Q.S. Muhammad (19): 12). Namun yang tidak kalah pentingnya adalah istiqamah melakukan yang terbaik dalam hidup. Menjadi hamba yang terbaik di sisi Allah. Menjadi anak yang terbaik bagi orang tua. Menjadi orang tua yang baik untuk anak dan keturunan. Menjadi teman terbaik dengan sifat rela berkorban, membantu dan mengutamakan orang lain.